

memperbaiki tingkah laku yang menggunakan standar perempuan di Minangkabau.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nisa Islami pada tahun 2016, dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh bagi Mahasiswi asal Minangkabau di Kota Purwokerto” IAIIG Cilacap. Penelitian ini menghasilkan bahwa masih ditemukan adanya penyimpangan dalam memahami nilai *sumbang duo baleh*, yang terjadi masih dalam batas wajar dan normal dikarenakan adanya interaksi dengan lingkungan baru, orang baru dan system yang baru. Sedangkan perbedaan dengan penulis, mengaji bagaimana membentuk karakter dan implementasi budaya Minang terhadap perempuan melalui aturan *sumbang duo baleh* di sebuah instansi.

BAB V

PENUTUP

Pada bab lima penulis paparkan mengenai penutup. Adapun penutup pada penelitian ini yaitu: (1) Kesimpulan teoretis dan praktis, (2) implikasi, (3) saran

5.1 Kesimpulan Teoretis

Berdasarkan pendapat Hakimy, bahwa seorang perempuan di Minangkabau, adalah seorang perempuan yang untuk memelihara diri dan keturunannya dapat menentukan watak manusia untuk melanjutkan keturunan. Dari hasil data yang dianalisis, terlihat bahwa: *Pertama*, semakin tinggi tingkat

kematangan umur dan emosional siswa, maka semakin tinggi pula tingkat pemahamannya tentang *sumbang duo baleh* sebagai larangan dalam berperilaku. *Kedua*, sejalan dengan pendapat Boetami, bahwa perbuatan sumbang adalah suatu laku perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga wajib dihindari oleh perempuan Minang. Dari hasil pembahasan, dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan umur dan emosional siswa, maka semakin tinggi pula pemikirannya untuk berperilaku baik. *Ketiga*, berdasarkan pendapat dari Ibrahim, kalau perilaku sumbang tidak dihindari, maka rasa malu yang merupakan benteng bagi kemuliaan seorang wanita akan hilang dalam dirinya, sekaligus mengundang berbagai bentuk perbuatan yang menjurus kepada bentuk keburukan atau kemaksiatan. Dari hasil pembahasan, pemahaman *sumbang duo baleh* harus dibudayakan kembali, bertujuan untuk mengurangi dan mengatasi perilaku sumbang yang terjadi pada siswa perempuan generasi selanjutnya.

5.2. Kesimpulan Praktis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan secara praktis sebagai berikut:

(1) kurang pemahamannya siswa perempuan terhadap *sumbang duo baleh* sebagai larangan dalam berperilaku yang didukung oleh temuan data pada tingkatan kelas X, ditemukan 57% siswa perempuan yang tidak memahami *sumbang duo baleh* sebagai larangan dalam berperilaku, dan pada tingkatan kelas XI, ditemukan 51% siswa perempuan yang tidak memahami *sumbang duo baleh* sebagai larangan dalam berperilaku, serta pada tingkatan kelas XII, ditemukan

49% siswa yang tidak memahami *sumbang duo boleh* sebagai larangan dalam berperilaku.

(2) belum begitu terlihat pembentukan karakter dan implementasi budaya perempuan Minang pada siswa perempuan SMAN 2 payakumbuh yang didukung oleh temuan data berdasarkan perilaku siswa perempuan yang tidak lagi menerapkan budaya perempuan Minang. Dari analisis data yang ditemukan, terdapat 51% siswa perempuan kelas X, yang melakukan perilaku sumbang, kemudian ditemukan 34% tingkat pembentukan karakter dan penerapan budaya perempuan Minang yang melakukan perilaku sumbang, serta terdapat 17% siswa perempuan kelas XII, yang melakukan perilaku sumbang.

(3) Untuk membudayakan kembali pemahaman sumbang duo boleh di lingkungan SMAN 2 Payakumbuh, harus dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengurangi dan mengatasi perilaku sumbang yang terjadi pada siswa perempuan SMAN 2 Payakumbuh, salah satunya dilakukanlah sosialisasi tentang seluk beluk *sumbang duo boleh*, sosialisasi dilakukan oleh guru pada saat PBM dan juga kegiatan ekstrakurikuler. Adapun cara yang bisa dilakukan untuk membudayakan kembali pemahaman sumbang duo boleh terhadap siswa perempuan SMAN 2 Payakumbuh adalah : (1) Saat PBM dilakukan, setelah melakukan kegiatan literatur Al-Quran dan selalu meluangkan waktu untuk menasihati siswa,(2) ketika pelaksanaan *muhadarroh* rutin di hari Jum'at, juga disampaikan perilaku-perilaku yang baik, sebagai seorang siswa perempuan layaknya perempuan Minangkabau, (3) selanjutnya untuk kegiatan *ekstrakurikuler* SMAN 2 Payakumbuh dimulai lagi untuk memperkenalkan kembali ekskul *randai, kato*

pasambahan, tari tradisional Minangkabau yang bertujuan agar siswa mengenal dan memahami adat dan cara bersikap dalam budaya Minang

5.3. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap perempuan Minangkabau. Bagi siswa perempuan di sekolah, penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan perilaku yang tidak sumbang atau tidak menyimpang dari aturan Minang. Menjadikan generasi perempuan di Minangkabau berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan menjadikan perempuan yang berkarakter. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pimpinan dan guru yang mengajar di Lingkungan SMAN 2 payakumbuh. Salah satunya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan inovasi-inovasi dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Sehubungan dengan pembentukan karakter dan penerapan budaya Minang bagi siswa perempuan di sekolah, hasil penelitian ini juga dapat dipedomani. Implikasi terhadap guru yang mengajar yaitu untuk membentuk karakter siswa perempuan zaman sekarang tidak mudah. Apalagi menerapkan budaya Minang pada siswa perempuan zaman sekarang sangat sulit. Guru harus melihat dan mempelajari tingkat kematangan umur dan emosional siswa terhadap karakter yang mereka miliki.

Berdasarkan hal tersebut, perlunya peran *bundo kanduang* dan *pangulu* untuk membudayakan kembali *pemahaman sumbang duo boleh* pada generasi perempuan zaman sekarang. Pemuka tertua adat, harus bisa merangkul kembali

anak dan kemenakannya agar perilaku perempuan Minang masih bisa dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Siswi SMAN 2 Payakumbuh dapat menerapkan perilaku yang tidak *sumbang* atau menyimpang dari aturan Minang dan menjadi siswi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan menjadi manusia yang berkarakter. (2) Bagi guru yang mengajar untuk bisa membentuk karakter siswa perempuan sesuai dengan tingkatan umur dan emosional siswa untuk menerapkan kembali budaya Minang di lingkungan sekolah, (3) Bagi *bundo kanduang* dan *pangulu* agar dapat melanjutkan kewajibannya sebagai pemuka adat tertua untuk membudayakan kembali pemahaman *sumbang duo baleh* kepada anak dan kemenakan, (4) Bagi pembaca agar dapat meningkatkan daya kritis untuk memahami karakter seorang perempuan Minangkabau (5) peneliti lain, melanjutkan penelitian ini dengan aspek yang berbeda.